

PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP MASYARAKAT PENDATANG PASCA PERKELAHIAN ANTAR SUKU DI BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT

Dede Erzaliawan¹

Abstrak

Dalam Penelitian ini yang dilaksanakan, guna menjelaskan Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Masyarakat Pendatang Pasca Perkelahian Antar Suku di Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan dikelurahan Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara yang mendalam, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Dayak pada umumnya mengenai kejadian perkelahian antar suku di Barong Tongkok adalah murni kesalahpahaman antara Warga Dayak dan Warga Bugis. Sedangkan Persepsi masyarakat Bugis terhadap kejadian tersebut adalah murni tindak kriminalitas yaitu aksi pengeroyokan. Adapun upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat yaitu Turun langsung ketempat kejadian guna mencegah aksi yang membuat kerusuhan, dan mempertemukan Tokoh-tokoh Adat dan Tokoh-tokoh masyarakat dari kedua belah pihak, menyiapkan tempat pengungsian bagi korban pembakaran di Lamin Taman Budaya Sendawar Barong Tongkok, membubarkan paksa massa dan mendatangkan bantuan satuan pengamanan gabungan dari TNI dan POLRI dari Balikpapan, Samarinda dan Tenggarong.

Kata Kunci: *Persepsi, Masyarakat, Perkelahian, Suku, Barong Tongkok*

Pendahuluan

Sejak adanya pemekaran wilayah dari Kabupaten Kutai berdasar UU Nomor 47 Tahun 1999, maka berdirilah Kabupaten Kutai Barat dengan ibukotanya Sendawar. Kabupaten Kutai Barat terbagi menjadi 21 Kecamatan dan 238 kampung. Sejak itu Kutai Barat dengan kewenangan otonomi daerahnya berhak untuk mengelola Sumber Daya Alam nya tersendiri khususnya dibidang pertambangan umum, kelapa sawit dan karet yang menjadi sumber pendapatan asli daerah dan sumber dana perimbangan. Sejak itu pula perkembangan pembangunan dapat dikatakan maju dengan pesat, berdirinya kantor-kantor pemerintahan yang megah, jalan antar kampung yang cukup baik berdampak pula

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dedeerzaliawan@gmail.com

terhadap perekonomian masyarakat yang mulai membaik. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar daerah untuk bekerja ke Kutai Barat. Pada awalnya kerukunan hidup antar masyarakat setempat dengan para pendatang, namun perkembangan selanjutnya menjadi kurang harmonis. Ketidak harmonisan ini disebabkan oleh Pihak perusahaan yang kurang menghargai masyarakat Dayak, dengan lebih memprioritaskan pendatang bekerja pada perusahaan mereka daripada masyarakat setempat dengan alasan skill penduduk setempat masih lemah, padahal para pendatang kemampuannya tidak juga lebih baik, berdasarkan informasi dari orang Dayak yang bekerja pada perusahaan tersebut. Dan juga ada kesalahan dari pihak Calon Bupati dan Wakil Bupati, yang membentuk blok-blok suku, agama, ras pada waktu mau menghadapi Pemilihan Kepala Daerah, yang akhirnya berdampak pada waktu mereka menang, yang diutamakan untuk ditempatkan pada jabatan tertentu adalah blok mereka, ditambah lagi pengangkatan Tenaga Honorar juga dari blok mereka, bahkan pembangunan daerah melalui APBD banyak diarahkan ke daerah Tim Sukses atau daerah dimana mereka banyak mendapatkan suara atau menang. Banyaknya pendatang yang datang ke Kutai Barat, bukan karena mereka mempunyai kemampuan lebih, namun oleh Calon Bupati dan Wakil Bupati Petahana sengaja didatangkan sebanyak-banyaknya setelah itu kepada mereka diberikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan harapan pada waktu Pilkada, mereka wajib memilih mereka. Dengan demikian maka mulai tumbuhnya benih-benih konflik antar suku yang ada di Kutai Barat, terutama kepada para pendatang yang mendapat perhatian dan kepercayaan lebih oleh Kepala Daerah yang berkuasa. Secara umum keberadaan para pendatang ini dianggap baik oleh masyarakat setempat, karena adanya transfer pengetahuan oleh para pendatang kepada masyarakat setempat, misalnya masyarakat dari Suku Bugis membawa pengetahuan tentang berdagang, suku Jawa membawa pengetahuan tentang berjualan makanan (rumah makan, warung), suku Manado membawa pengetahuan tentang agama Kristen, Suku Timor membawa pengetahuan tentang agama Katolik dan bekerja di Karet dan Kelapa Sawit dan suku-suku lainnya dengan masing-masing kemampuannya.

Namun kerukunan yang terjadi antar suku di dataran Benuaq/Tunjung Kabupaten Kutai Barat menjadi kerusuhan antar kelompok warga di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur karena olah oknum-oknum tertentu yang masih belum menyatu dengan budaya Dayak setempat. Kerusuhan ini bermula akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa orang dari kelompok masyarakat pendatang suku Bugis tertentu terhadap seorang warga dari kelompok lain, yaitu suku Dayak Benuaq. Pengeroyokan terjadi pada hari Jumat, 23 November 2012, lalu di sebuah Agen Pengisian Minyak dan Solar (APMS) di Melak, Kutai Barat. Saat itu sedang antre bensin dan terjadilah aksi pengeroyokan. Tidak terima dengan aksi pengeroyokan tersebut, kelompok korban pemukulan lantas melakukan pembalasan. Akibatnya sebuah rumah toko yang biasa menjual

sembako habis dibakar massa. Kerusakan kemudian meluas yang melibatkan suku Dayak lainnya seperti Dayak Tunjung dan Suku Dayak Bahau secara spontanitas karena etnis Dayak diganggu oleh oknum masyarakat suku Bugis, dan aksi pembakaran terus terjadi hingga Minggu tanggal 25 November 2012, bahkan sebuah pasar tradisional di Kecamatan Barong Tongkok juga terbakar sekira pukul 02.30 dinihari.“. Kebakaran Pasar itu dibakar oleh massa yang merasa tidak puas terhadap pelayanan pihak yang berwajib dalam menangani tersebut, hal ini dapat dimaklumi karena 60 % penghuni atau pemilik kios di Pasar Tradisional tersebut adalah dimiliki oleh para pendatang.

Akibat dari perkelahian massal tersebut kerukunan antar suku menjadi renggang dan muncul saling menyalahkan antar suku, masing-masing mendapatkan kerugian. Namun berkat perdamaian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh suku Dayak dan tokoh masyarakat pendatang, maka secara perlahan-lahan kerukunan mulai membaik kembali, namun bagaimana selanjutnya persepsi masyarakat dayak terhadap suku pendatang setelah kerusakan terjadi, apakah masih baik atau sebaliknya. Dari fakta lapangan bahwa kerukunan antar suku Dayak dengan masyarakat pendatang sudah baik, hal ini terlihat bahwa apabila ada acara misalnya hari raya Islam, hari Natal, acara pernikahan, kematian, atau acara adat mereka sudah saling mengunjungi satu sama lainnya. Demikian juga suasana di Pasar mereka sudah saling menyatu tidak ada pertikaian misalnya merebut lokasi jualan, namun demikian belum dapat dipastikan apakah persepsi masyarakat Dayak terhadap Masyarakat Pendatang sudah membaik atau belum. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Masyarakat Pendatang Pasca Perkelahian Antar Suku di Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat”

Kerangka Dasar Teori

Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik lebih tertarik pada meneliti pola-pola dalam interaksi sosial pada situasi tertentu. Menurut pradigma interaksionisme simbolik masyarakat adalah produk dari interaksionisme simbolik, masyarakat adalah produk dari interaksi sehari-hari yang terjadi antar individu interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna (Alex sobur : 2013).

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak perspektif yang mengatakan bahwa individu adalah suatu objek yang secara langsung bisa ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Secara teoritis interaksi simbolik merupakan sebuah kehidupan sosial yang dimana “interaksi manusia menggunakan simbol-simbol” dimana mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mererespresentasikan apa

yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol yang ada terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana : 2010).

Interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Focus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Interaksi simbolik juga didefinisikan secara “Implicit” melalui gerakan tubuh ini akan terimplikasi ataupun terlihat seperti gerakan fisik dan sebagainya yang mengandung makna. Hal-hal yang dicontohkan itu adalah simbol yang signifikan dari interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna.

Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasi dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indra kita (indera pendengar, perasa, penglihatan, penciuman dan indera praba) dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan. Akan tetapi tidak semua sebut kita perhatikan, karena kalau semuanya dipersepsikan akan menyebabkan kita bingung dan kewalahan. Oleh karenanya, kemudian ada proses pemilihan untuk mencegah kebingungan tersebut dan menjadikan lingkungan kita lebih berarti. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi proses perhatian terhadap stimulus lingkungan, seperti dikatakan oleh Indriyo Gitosudarmo (2008) meliputi : Ukuran, Intensitas, Frekuensi, Kontras, Gerakan, Perubahan dan Baru. Pengertian Persepsi dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, individu. Menurut Slameto (2003) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terur menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca inderanya, yaitu indera penglihatan, peraba, dan pencium.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan penginterpretasian seseorang atau sekelompok orang terhadap obyek, peristiwa, stimulus atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman tentang obyek atau peristiwa tersebut, atau hubungan yang di peroleh melalui proses kognisi dan afeksi untuk menyimpulkan dan menafsirkan pesan untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut.

Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera (reseptor). Proses ini merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini merupakan proses psikologis. Kemudian terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang di dengar, apa yang diraba. Proses ini merupakan proses psikologis. Proses ini adalah proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya.

Menurut Abdul Rahman Saleh (2009) menyatakan bahwa “Persepsi merupakan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri”.

Menurut Sarwono (2009) menyatakan bahwa “Persepsi merupakan pengalaman untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu selanjutnya diinterorientasi”.

Pengertian Masyarakat dan Masyarakat Pendatang

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal kata *sociotus* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk* yang artinya bergaul, ini karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (2011) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Syani (2012) mendefinisikan bahwa “masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; Pertama memandang *community* sebagai unsur statis, artinya tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya Kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses(nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional”.

Menurut Comte dalam Syani (2012) “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas yang baru yang berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri”. Kemudian menurut J.L Gilin dalam

Syani (2012) “masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama.

Konflik

Menurut Webster dalam bukunya Dian G Pruit (2011), bahwa istilah “Conflict” didalam bahasa aslinya berarti suatu “ perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “conflict” menjadi begitu luas sehingga berisiko kehilangan statusnya sebagai istilah tunggal.

Sedangkan menurut Jeffrey Z. Rubin, (2011) bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang konflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Menurut Simon Fisher dalam edisi terjemahan (2002) bahwa konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan.

Konflik adalah suatu kenyataan hidup yang menghasilkan situasi yang tidak terhindarkan dan seringkali bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Karena itu konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan kita. Dari tingkat mikro, antar pribadi hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat, dan negara, semua bentuk hubungan manusia=sosial, ekonomi dan kekuasaan mengalami pertumbuhan, perubahan dan konflik. Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu-contohnya, keseimbangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, kejahatan. Masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan, membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif, dimana penulis dalam hal ini menggambarkan keadaan gejala-gejala tentang kegiatan atau program tertentu yang dilaksanakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan pada saat sekarang berdasarkan

fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana untuk menjelaskan persepsi masyarakat dan menganalisis keadaan masyarakat pendatang pasca kerusuhan.

Fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat Dayak terhadap masyarakat pendatang pasca perkelahian antar suku di Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat dengan indikator

1. Makna Tindakan, adalah sikap suku Dayak Benuaq terhadap Suku Bugis agar mereka tidak lagi perbuatan yang sama dikemudian hari.
2. Interaksi Sosial, adalah hubungan sosial yang seharusnya dilakukan antar masyarakat disekitar Barong Tongkok.
3. Makna nilai, adalah nilai budaya Dayak Benuaq yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat pendatang (Suku Bugis).

Hasil Penelitian

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang di ketahuinya melalui apa yang di sebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Makna Tindakan, adalah Sikap Suku Dayak Benuaq Terhadap Suku Bugis Agar Mereka Tidak Lagi Perbuatan yang Sama di Kemudian Hari

Makna Tindakan seperti didalam masyarakat di kelurahan Barong Tongkok suku Bugis di persepsikan sebagai suku yang kasar dalam berkata-kata dalam arti volume dan nada yang lantang dalam berbicara baik saat serius dan santai. Hal inilah yang membuat kesan seolah-olah orang Bugis adalah pemaarah, padahal sesungguhnya tidaklah demikian dan banyak suku Bugis sendiri berkata “suaraku memang keras tetapi hatiku tidak”. Sikap yang kritis juga merupakan ciri khas dari suku Bugis. Dan juga persepsi warga suku Dayak mengenai suku Bugis memiliki kecendrungan karakteristik yang agak keras, baik dalam berkata-kata maupun bergaul didalam masyarakat, sebenarnya bila dilihat secara seksama seni komunikasi Bugis memang tegas dan Lantang serta terkesan seperti sedang marah, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Etnis Bugis juga memiliki sifat yang transparan jujur dalam mengatakan dan mengakui sesuatu hingga terkesan blak-blakan dalam menyampaikan segala sesuatu.

Kedua ciri khas inilah yang sulit diterima dengan baik oleh suku Dayak di Kutai Barat pada umumnya dan Barong Tongkok pada khususnya yang cenderung lebih diam dan agak tertutup. Upaya dari pemerintah, Bupati dan Wakil Bupati beberapa anggota DPRD Kutai Barat dengan tokoh-tokoh Dayak dan Bugis beserta lembaga-lembaga Adat seperti Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT), Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dan Sempekat Tunjung

dan Benuaq (STB) Kutai Barat mengadakan pertemuan untuk perdamaian adat yang disebut (Ngerurant).

Dimana dalam pertemuan tersebut telah disepakati bahwa ketiga orang pelaku pengeroyokan diproses secara hukum pidana sedangkan dua lainnya berserta pemilik APMS diusir dan tidak diperkenankan kembali lagi ke kabupaten Kutai Barat dan diwajibkan membayar denda Adat sebesar 300 juta rupiah. Dan apabila ditemukan kembali ada sekelompok warga Dayak yang melakukan aksi balasan lagi maka akan diamankan oleh petugas keamanan serta dikenakan sanksi Adat berupa denda dan juga akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Interaksi Sosial, adalah Hubungan Sosial yang Seharusnya dilakukan Antar Masyarakat di sekitar Barong Tongkok

Interaksi Sosial seperti Kerukunan dan kedamaian antara warga Dayak dan warga pendatang khususnya suku Bugis sudah berjalan berpuluh-puluh tahun. Berdasarkan informasi yang penulis terima dari orang tua-orang tua Adat dan tokoh warga suku Bugis, mereka yang berada di Kabupaten Kutai Barat dapat dikatakan sejak tahun 1910, yang mendiami atau bermukim didaerah pesisir sungai Mahakam, seperti di Kecamatan Long Iram, Kecamatan Tering, Kecamatan Melak, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Penyinggahan, Kecamatan Muara Muntai dan di daerah danau Jempang didaerah Kecamatan Tanjung Jone. Maka dapat diketahui bahwa akar dari permasalahan kerusuhan di Barong Tongkok adalah kesalahpahaman dan juga tindak kriminalitas. Kejadian tersebut sama sekali tidak direncanakan serta tidak ada unsur dendam diantara kedua pihak, karena selama ini di Kutai Barat pada umumnya tidak ada keributan dan semua hidup berdampingan dalam damai dan para tokoh-tokoh Adat Dayak, serta pemerintah Daerah Kutai Barat sangat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Makna Nilai, adalah Nilai Budaya Dayak Benuaq yang Harus dimengerti dan dipahami oleh Masyarakat Pendatang (Suku Bugis)

Makna Nilai seperi kepada warga pendatang khususnya warga suku Bugis, baik pendatang yang baru menetap di Barong Tongkok, maupun yang sudah lama berdomisili di Barong Tongkok. Harus memahami dan mempelajari norma-norma adat atau budaya suku Dayak yang harus mereka ikuti seperti pepatah lama mengatakan *Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung*, salah satunya adalah gotong royong di dalam setiap kegiatan di kampung. Contohnya dalam berkomunikasi, orang dayak menggunakan gong dalam memberikan pengumuman atau peringatan untuk menandakan akan adanya kegiatan gotong-royong, musibah, berduka, syukuran dan acara nikahan dimana mereka harus ikut berpartisipasi. Dan jika mereka tidak hadir disitu makan akan dikenakan sanksi adat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat Dayak mengenai Konflik antar suku di kelurahan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat dimana para Tokoh warga Dayak sepakat menyatakan bahwa kejadian kerusuhan tersebut terjadi begitu cepat tanpa di rencanakan dan tidak ada unsur dendam diantara kedua belah pihak, melainkan karena kesalahpahaman dan tidak dilayani dengan baik antara pembeli dengan petugas APMS Simpang Raya. Sekalipun petugas APMS yang kebetulan warga suku Bugis berjumlah tiga orang yang melakukan aksi pemukulan dan pengeroyokan terhadap seorang pembeli yang adalah warga Dayak.
2. Persepsi Suku Dayak terhadap suku Bugis adalah dimana suku Dayak memandang suku Bugis sebagai suku pendatang yang suka berdagang mudah beradaptasi namun memiliki sikap yang agak keras baik dalam bergaul serta memiliki suara lantang dalam berkomunikasi, akan tetapi mempunyai sikap yang transparan dan apa adanya dalam bermasyarakat sehingga mudah diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya. Hal inilah yang membuat suku ini bermukim dipusat keramaian atau tempat transaksional misalnya dipasar dan persimpangan jalan.
3. Persepsi suku Dayak terhadap suku Bugis yang baik dan mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat ini dilandasi sejak mulai masuk masuknya pendatang suku Bugis yang dimulai tahun 20 an sampai sebelum terjadinya kerusuhan, belum terjadinya konflik dengan masyarakat Dayak, karena mereka sudah memahami betul nilai budayak Dayak yang mengutamakan “ Sempeket “ (kebersamaan). Namun yang terjadi pada perkelahian tanggal 23 November 2012 adalah dengan suku Bugis pendatang baru yang belum memahami nilai-nilai budaya Dayak secara keseluruhan.
4. Persepsi suku Bugis terhadap suku Dayak adalah dimana suku Bugis memandang suku Dayak sebagai suku asli yang mendiami pulau Kalimantan yang kebanyakan bersifat agak pendiam, serta cenderung sensitive dan agresif mengenai masalah indentitas kesukuan dan kepemilikan Tanah.
5. Persepsi masyarakat mengenai upaya pemerintah Kabupaten Kutai Barat, baik persepsi masyarakat Dayak maupun Bugis mengenai upaya pemerintah dalam menangani konflik sangat cepat dan tanggap dimana Bupati Kutai Barat terjun langsung dalam menenangkan massa dan Bupati melakukan pertemuan dengan Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat kedua belah pihak dalam sebuah acara Adat Dayak yang di sebut (Rurant) guna mencapai kesepakatan damai. Bupati disertai oleh gabungan satuan Polri, TNI membubarkan paksa massa yang berkumpul dan memegang senjata tajam disetiap wilayah Barong Tongkok, seraya mengancam akan memenjarakan bahkan menembak langsung apabila ada masyarakat yang masih berkeliaran menggunakan senjata tajam dan melakukan penjarahan, keributan dan kekacauan dalam bentuk apapun sampai

suasana dikelurahan Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat kembali kondusif.

Saran

1. Perlu perhatian serius mengenai kesadaran akan persatuan dan kesatuan sebagai warga Negara Republik Indonesia tanpa membedakan Suku Bahasa Agama dan Adat-Istiadatnya.
2. Harus adanya sikap toleransi dan solidaritas masyarakat yang tinggi baik antara warga lokal dengan suku pendatang agar terhindar dari konflik.
3. Bagi warga pendatang yang baru agar dapat menyesuaikan dirinya terhadap nilai budaya atau lingkungan setempat, jangan membawa perilaku yang tidak sesuai dengan norma setempat dari kampung halamannya seperti pepatah mengatakan “ *Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*”.
4. Betapa Pentingnya upaya Pemerintah dalam mengantisipasi dan mencegah timbulnya isu-isu negatif yang bersifat provokatif yang dapat menyebabkan kesalahpahaman hingga menimbulkan konflik diantara masyarakat. Serta di harapkan kepada pihak keamanan yang selalu siap siaga dalam kondisi apapun.
5. Perlu adanya kesadaran masyarakat betapa konflik sangat merugikan dan dampaknya sangat besar dapat menghilangkan nyawa, harta serta memberikan trauma psikologis yang mendalam bagi masyarakat yang berkonflik.
6. Di Kutai Barat perlu diadakan sebuah kegiatan acara baik yang bersifat formal maupun hiburan yang melibatkan semua Etnis yang ada, guna menyatukan dan mempererat tali persaudaraan.
7. Perlu diadakan sebuah pertemuan semacam rapat kordinasi antar Tokoh-tokoh Adat dan masyarakat etnis yang ada di Kutai Barat secara Rutin.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. BPFE. Yogyakarta.
- Jeffrey Z. Rubin, Dean G. Pruitt. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kusnis Sulang, 2011. *Budaya Dayak*. Bayu Media. Malang
- Lahajir. 2000. *Identitas Dayak*. Balai Pustaka. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Paloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sarwono, 1999. *Psikologi Sosial – Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka. Jakarta
- Simon Fisher, 2000. *Mengelola Konflik. The British Council*. Jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetomo, 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sutopo, H.B. 2011. *Penelitian Kualitatif :Dasar Teoridan Terapannya Dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta
- Yekti Maunati, 2004. *Identitas Dayak*. LkiS. Yogyakarta.

Dokumen-dokumen:

Koran Kaltim Post 26 November 2012 Konflik Kubar.